

Kasua Adaik di Nagari Batipuah

Nourend Deona¹, Emizal Amri²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: nourendd28@gmail.com, emizal_amri@yahoo.com, fitriani_cim@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini membahas tentang makna *Kasua Adaik* dalam masyarakat dan budaya Batipuah. *Kasua Adaik* merupakan sebuah atribut adat yang ada disetiap rumah penduduk di Batipuah. *Kasua Adaik* pada dasarnya bukan berbentuk kasur biasa, akan tetapi berbentuk seperti peti persegi panjang yang bertingkat-tingkat. *Kasua Adaik* dianggap sebagai simbol kedudukan Niniak Mamak dan status sosial tradisional masyarakat Batipuah. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori Interpretatif Simbolik oleh Clifford Geertz. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kasua Adaik* di Nagari Batipuah mengandung makna: (1) Stratifikasi Sosial; (2) Identitas masyarakat Batipuah; dan (3) *Tando kamanakan lai bamamak*

Kata Kunci: Kasua adaik, interpretivisme simbolik, simbol, stratifikasi

Abstract

This article discusses the meaning of Kasua Adaik in the community and culture of Batipuah. Kasua Adaik is a custom attribute that exists in every house in the community in Batipuah. Kasua Adaik is basically not in the form of an ordinary mattress but is shaped like a rectangular rectangle. Kasua Adaik is considered a symbol of the position of Niniak Mamak and the traditional social status of the Batipuah community. This study was analyzed using Symbolic Interpretative theory by Clifford Geertz. This research is a qualitative research with ethnographic type. The results showed that Kasua Adaik in Nagari Batipuah contained the following meanings: (1) Social Stratification; (2) Identity of the Batipuah community; and (3) Tando kamanakan lai bamamak

Keywords: Kasua adaik, symbolic interpretivism, symbols, stratification

Received: November 6, 2019

Revised: November 11, 2019

Published: November 12, 2019



Pendahuluan

Kasua Adaik merupakan sebuah atribut adat yang terdapat di setiap rumah penduduk di Nagari Batipuah, Kabupaten Tanah Datar. *Kasua adaik* bukan seperti kasur biasanya¹, melainkan berbentuk peti bertingkat yang dirancang khusus. *Kasua Adaik* memiliki tiga tingkatan, dan setiap tingkatannya memiliki ragam hias dan warna yang berbeda, warna tersebut meliputi warna hitam, merah maroon, hijau, dan hitam. Tingkatan *Kasua Adaik* dapat terlihat pada *kasua panjang*, *mato banta*, dan *kasua bunta*. *Kasua panjang*² terdapat pada tingkatan pertama, untuk panghulu andiko *kasua panjang* ini berjumlah 3 (tiga) lapis, sedangkan untuk panghulu pucuk berjumlah 4 (empat) lapis. Tingkatan kedua terdiri dari *mato banta*³: untuk panghulu andiko *mato banta* berjumlah 9 (sembilan) buah, sedangkan untuk panghulu pucuk berjumlah 12 buah. Di tingkatan terakhir ada *kasua bunta*⁴: untuk panghulu andiko *kasua bunta* berjumlah 6 (enam) lapis, sedangkan untuk panghulu pucuk berjumlah 7 (tujuh) lapis. Jumlah tingkatan dan jumlah lapisan *Kasua adaik* sudah diatur secara adat dan dijadikan acuan oleh Kerapatan Adat Nagari (KAN).

Penggunaan *Kasua Adaik* tersebut mencerminkan struktur sosial masyarakat Batipuah. Struktur sosial ini terlihat pada sistem matrilineal dan sistem kelarasan yang dianut oleh masyarakat Batipuah. Pada dasarnya masyarakat Batipuah menganut sistem Kelarasan Koto Piliang⁵. Oleh karena itu kepemimpinan panghulu di Nagari Batipuah bertingkat, seperti falsafah adat yang berbunyi “*bajanjang naiak, batanggo turun*”. *Kasua Adaik* wajib dimiliki oleh setiap kemenakan perempuan seorang panghulu. Walaupun panghulu memiliki beberapa kemenakan, setiap kemenakan perempuan diharuskan memiliki *Kasua Adaik* di rumahnya. Sebaliknya kemenakan laki-laki tidak diharuskan memiliki *Kasua Adaik*. Alasannya seorang kemenakan laki-laki akan menjadi *sumando* di dalam keluarga istrinya. Untuk aturan tingkat *Kasua Adaik* tetap diatur oleh KAN. Aturan untuk tingkatan *Kasua Adaik* tidak boleh melanggar ketentuan adat. Meskipun kemenakan panghulu memiliki kekayaan yang berlebih, mereka harus tetap mematuhi aturan adat yang telah ditetapkan oleh KAN setempat. Tingkatan tersebut harus sesuai dengan kedudukan panghulu mereka di dalam sukunya. Aturan tersebut juga diberlakukan untuk semua suku yang ada di Nagari Batipuah

Kasua adaik dipakai pada upacara perkawinan dan kematian di Batipuah. Pertama, saat upacara perkawinan *Kasua Adaik* tidak boleh ditutup dengan pelaminan⁶. Kedua, saat upacara kematian, ia dijadikan sebagai tempat pembaringan panghulu sebelum dimandikan. Untuk penyelenggaraan jenazah sama dengan orang kebanyakan, yaitu: dimandikan, dikafani, disholatkan, dan dikuburkan. Selain pelaksanaan secara syari'at Islam, upacara kematian di Nagari Batipuah juga dilengkapi dengan upacara adat. Secara adat rangkaian upacara kematian terdiri dari beberapa proses, yaitu: *mayik tabujua di tengah rumah*; panguburan secara adat dan upacara setelah panguburan. Pada saat *mayik tabujua di tengah rumah*, untuk orang biasa yang

¹ Kasur biasa merupakan kasur yang terbuat dari kain yang diisi dengan kapas ataupun busa.

² *Kasua panjang* ini merupakan bagian pertama dari *kasua* adat yang terdiri dari 3 tingkatan (panghulu andiko) dan 4 tingkatan (panghulu pucuk) dengan motif dan warna yang berbeda

³ *Mato banta* merupakan bagian kedua dari *kasua* adat, terdiri dari 9 buah (panghulu andiko) dan 12 buah (panghulu pucuk) dengan ragam yang berbeda disetiap barisnya, setiap baris terdiri dari 3 buah yang memiliki ragam yang sama,

⁴ *Kasua bunta* merupakan bagian terakhir dari *kasua* adat, yang terdiri dari 5 tingkatan (panghulu andiko) dan 7 tingkatan (panghulu pucuk) dengan motif dan warna yang berbeda

⁵ Kelarasan Koto Piliang adalah pola kepemimpinan yang landasannya diletakkan oleh Dt. Katumungguangan. Struktur sosial dan kepemimpinan pada kelarasan Koto Piliang lebih bercorak aristokrasi. Sistem demokrasi bertingkat, turun dari atas yang sering diibaratkan “*turun dari langik*” (*top-down process*)

⁶ Pelaminan adalah tempat pengantin dipersandingkan pada waktu upacara perkawinan. Anwar Ibrahim, 1984, *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal.151

meninggal akan dibujurkan di atas kasur kapas biasa, sementara jika yang meninggal adalah penghulu, maka jenazah penghulu akan dibujurkan di atas *Kasua Adaik*.

Dari rangkaian upacara kematian penghulu di Nagari Batipuah, peneliti tertarik untuk meneliti bagian-bagian yang terdapat pada *Kasua Adaik* dan makna simbolik yang terdapat dalam penggunaan *Kasua Adaik* dalam upacara perkawinan dan upacara kematian penghulu. Dalam upacara kematian, *Kasua Adaik* hanya dipakai jika yang meninggal adalah penghulu, dan tidak bagi orang biasa yang meninggal dunia. Dalam kajian makna simbolik, penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Reni Oktavia⁷ dan Tuti Anggraini⁸. Penelitian di atas sama-sama mengkaji makna suatu produk budaya, perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Tuti mengkaji makna simbolik dari pemakaian *suntiang bungo sanggua* dan *saluak* pada upacara kematian, sementara peneliti mengkaji tentang makna simbolik *Kasua Adaik* secara keseluruhan, baik dalam upacara kematian maupun upacara pernikahan. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah keberadaan *Kasua Adaik* yang menjadi salah satu aspek budaya masyarakat Batipuah. Untuk aturan membuat *Kasua Adaik* tidak boleh sembarangan, karena sudah diatur oleh KAN setempat. Warga masyarakat yang melanggar aturan akan dikenakan sanksi, baik sanksi materi maupun non materi. *Kasua Adaik* digunakan saat upacara kematian penghulu di Nagari Batipuah dan tidak boleh ditutup pada saat upacara perkawinan. Penggunaan *kasua Adaik* pada upacara perkawinan tidak terlihat secara fisik, akan tetapi jika *kasua Adaik* tertutup oleh pelaminan maka *Niniak Mamak* yang diundang tidak akan naik ke rumah. Sementara untuk upacara kematian, penggunaan *kasua Adaik* hanya untuk penghulu yang meninggal. Apabila yang meninggal warga biasa, jenazahnya tidak diperkenankan berbujur di atas *kasua Adaik*. Permasalahan penelitiannya yaitu pada zaman sekarang nuansa egaliterian sudah masuk ke tengah-tengah masyarakat, tapi dalam konteks seperti itu masyarakat Batipuah tetap mempertahankan *kasua Adaik*, baik dari yang kalangan bawah maupun kalangan atas.

Untuk mengkaji mengenai makna simbolik *Kasua Adaik* pada masyarakat Batipuah peneliti menganalisis dengan teori *interpretative* yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Geertz memulai teori *interpretative* dengan pemahamannya mengenai konsep kebudayaan. Kebudayaan dilihat sebagai sistem yang saling terkait sebagai tanda-tanda yang dapat ditafsirkan, dengan kata lain kebudayaan merupakan sebuah konteks, dan sesuatu di dalamnya dapat dijelaskan secara mendalam⁹. Dari defenisi di atas dapat dipahami bahwa setiap aktivitas-aktivitas maupun tradisi-tradisi dalam masyarakat memiliki berbagai maksud dan makna. Keberadaan *kasua Adaik* di Batipuah memiliki makna tersendiri. Penggunaannya berawal dari penafsiran masyarakat itu sendiri, serta tercermin pada aktivitas yang berhubungan dengan tradisi di Nagari tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Batipuah, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe etnografi. Pemilihan informan dilakukan secara *snowball sampling* karena pengetahuan mengenai makna *Kasua Adaik* hanya diketahui oleh beberapa orang saja. Total informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 21 orang. Karena dengan mewawancarai 21 orang peneliti sudah mencapai kejenuhan data. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Agar data yang diperoleh bisa dipercaya (absah), maka dilakukan proses triangulasi. Triangulasi yang peneliti gunakan yaitu triangulasi sumber, observasi, dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda. Jawab-an yang sama pada masing-masing informan dianggap valid apabila sesuai dengan pengamatan peneliti. Kemudian data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah

⁷ Reni Oktavia. (2005). "Makna Simbolik Pemakaian Kain Songket Bagi Masyarakat Nagari Pandai Sikek". *Skripsi: Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang*.

⁸ Tuti Anggraini. (2013). "Suntiang Bungo Sanggua dan Saluak dalam Upacara Kematian di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok". *Skripsi: Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang*.

⁹ Clifford, Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius. Hal: 17

penelitian. Penelitian ini di analisis menggunakan model analisis etnografi yang diperkenalkan oleh Geertz¹⁰ dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Hermeneutik data, (2) Menginterpretasikan data, (3) Interpretatif direpresentasikan.

Hasil dan Pembahasan

Pertama, Makna Simbol Bentuk *Kasua Adaik*. (1) *Kasua Panjang*, *Kasua Panjang* merupakan bagian pertama *kasua adaik*. *Kasua panjang* secara fisik di analogikan seperti sebuah kasur dan filosofinya berkaitan erat dengan *banta*. Secara simbolik *kasua panjang* memiliki makna bahwasanya dalam berunding kita tidak boleh menyalahkan pendapat orang lain. Pada dasarnya hakikat dari *kasua panjang* yaitu menghindari pertikaian. Makna *kasua panjang* secara keseluruhan yaitu meletakkan sesuatu di tempatnya dimana dalam hal ini kita harus bisa menghargai pendapat orang lain. (2) *Banta*, *Banta* ini berada di tingkat yang kedua dari *kasua adaik*. Hakikatnya *banta* ini dianalogikan seperti bantal yang disusun. Secara lahir bantal digunakan untuk menyenangkan kepala. Secara batin jika kepala udah senang maka pikiran akan senang juga. (3) *Kasua Bunta*, pada awalnya muncul karena pertikaian yang terjadi antara Dt. Katumungguan (Koto Piliang) dan Dt. Parpatiah Nan Sabatang (Bodi Caniago) dan pertikaian itu di leraikan oleh adik beliau yang bernama Dt. Nan Banego Nego. Setelah itu lahirlah Lareh Nan Panjang. Ketika ketiga adat itu dipakai maka di namakanlah Lareh Nan Bunta. Dari tiga *lareh* itulah *kasua bunta* dinamakan. *Kasua bunta* berada di tingkat yang ketiga namun juga berkaitan dengan *kasua panjang* dan *mato banta*. *Kasua bunta* juga memiliki beberapa tingkatan seperti *kasua panjang*. Kedua, Makna jumlah atribut dan tingkatan pada *Kasua Adaik*. Makna jumlah dan tingkatan *Kasua Adaik* yaitu melambangkan kedudukan dan status sosial sebuah keluarga dalam masyarakat. Semakin tinggi jumlah dan tingkatannya maka semakin tinggi juga status sosialnya. Ketiga, Makna simbol atribut pada *Kasua Adaik* (1) *Kain Biludu*, kain ini digunakan karena pada masa dahulunya *kain biludu* dianggap kain yang berkualitas bagus dan selain itu *kain biludu* dianggap sesuai digunakan sebagai kain untuk menutup *Kasua Adaik*, (2) *Mato Banta*, *mato banta* memiliki warna dan bentuk yang berbeda-beda. Warna *mato banta* terdiri dari warna emas dan perak, sedangkan motifnya terdiri dari beberapa motif tumbuhan diantaranya: (a) motif *pucuak rabuang*, maknanya yaitu setiap manusia harus berpikir kedepan dikemudian harinya, dan juga hendaknya manusia bisa menuntut ilmu setinggi-tingginya; (b) motif *bungo kiambang*, *bungo kiambang* merupakan tumbuhan yang hidup dipermukaan air. Makna simbolik yang terdapat pada motif ini yaitu bahwa kaya miskinnya sebuah keluarga hendaknya tetap bersahaja seperti *bungo kiambang* yang dimana naik surut air tidak mengubah penampakan bunga tersebut dipermukaan air; (c) motif *wajik*, motif ini berbentuk diamond yang memanjang, makna simbolik yang terdapat pada motif ini yaitu adanya hubungan timbal balik antara manusia dan sang khalik. (3) *Mato Kasua*, *mato kasua* memiliki makna bahwasanya setiap tindakan manusia harus berlandaskan pada agama.

Keempat, Makna simbol warna pada *Kasua Adaik*, warna *Kasua Adaik* mengacu kepada warna marawa. Warna hitam merupakan simbol agama, warna merah merupakan simbol *basuku ka ibu*, sedangkan warna kuning merupakan simbol *cadiak pandai*. Kelima, Makna simbol kepemilikan *Kasua Adaik*, *Kasua Adaik* dimiliki oleh setiap kemenakan perempuan seorang penghulu. Makna yang terkandung dalam kepemilikan *Kasua Adaik* yaitu; (1) *Kasua adaik* sebagai identitas masyarakat Batipuah; dan (2) *tando kamanakan lai bamamak*. Keenam, Makna simbol *Kasua Adaik* secara etik, Makna simbol yang terdapat pada *kasua adaik* yaitu: Pertama, Stratifikasi sosial, *Kasua adaik* melambangkan kedudukan penghulu di Batipuah, *kasua adaik* ini memiliki makna bahwasanya ada yang dihargai pada diri seorang penghulu. Hal ini terlihat pada tingkat-tingkat yang terdapat pada *kasua adaik*. Keberadaan *kasua adaik* pada rumah-rumah kemenakan penghulu ini mencerminkan adanya stratifikasi sosial di Batipuah. *kasua adaik* mencerminkan adanya stratifikasi sosial di Batipuah, hal ini terlihat pada tingkatan-tingkatan

¹⁰ Suwardi Endraswara, 2012, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, hal.123

kasua adaik yang mencerminkan posisi seorang penghulu didalam suatu kaum. Dasar pembentukan stratifikasinya yaitu jabatan, kekuasaan, dan keturunan. Stratifikasi yang ada di Batipuah ini bersifat tertutup, dimana jabatan seorang penghulu akan otomatis turun ke kemenakannya. Jadi pada hakikatnya dasar pembentukan pelapisan sosial pada masyarakat Batipuah yaitu berdasarkan keturunan.

Kedua, Identitas masyarakat Batipuah, Kasua adaik merupakan identitas masyarakat Batipuah. karena kasua adaik hanya dapat ditemukan di Batipuah, hal yang dipahami oleh masyarakat setempat yaitu bahwasanya dari 8 Nagari yang ada di Kecamatan Batipuh, hanya 2 Nagari yang memiliki *kasua adaik*. kasua adaik merupakan identitas masyarakat Batipuah. Jika berbicara mengenai kasua adaik dikhalayak ramai, orang-orang pasti bicara kalau kasua adaik itu tanda orang Batipuah. *Ketiga*, *tando kamanakan lai bamamak*, orang yang tinggal di Batipuah akan tetapi belum mengaku ba *mamak* maka ia belum bisa memasang kasua adaik dirumahnya. Karena menurut peneliti pada dasarnya kasua adaik merupakan simbol kedudukan Niniak Mamak yang ada di Batipuah. Jadi yang berhak memiliki kasua adaik ialah kemenakan Niniak Mamak itu sendiri.

Kesimpulan

Kasua Adaik merupakan sebuah atribut adat yang ada di rumah-rumah penduduk di Batipuah. *Kasua Adaik* pada dasarnya bukan berbentuk kasur biasa, akan tetapi berbentuk seperti peti persegi panjang yang bertingkat-tingkat. *Kasua Adaik* dianggap masyarakat sebagai simbol kedudukan Niniak Mamak dan simbol status sosial sebuah keluarga di Batipuah. Makna yang terkandung dalam kepemilikan *Kasua Adaik* yaitu (1) adanya stratifikasi sosial, *Kasua Adaik* mencerminkan tinggi rendahnya kedudukan sebuah keluarga ditengah-tengah masyarakat, semakin tinggi tingkatan *kasua adaik* maka semakin tinggi juga status sebuah keluarga di dalam masyarakat (2) sebagai identitas masyarakat Batipuah, *Kasua Adaik* dianggap sebagai identitas karena *Kasua Adaik* hanya ada di Batipuah saja, setelah itu *Kasua Adaik* merupakan salah satu aspek budaya yang menjadi milik semua masyarakat Batipuah dan (3) sebagai *tando kamanakan lai ba mamak* di Batipuah. selain menjadi simbol stratifikasi sebuah keluarga, kasua adaik juga menjadi tolak ukur tinggi rendahnya kedudukan Niniak Mamak di Batipuah, jadi yang berhak memiliki kasua adat ialah kemenakan perempuan seorang Penghulu. Setiap pendatang yang tinggal di Batipuah tidak berhak memiliki *kasua adaik* kecuali sudah *mangaku bamamak* di Batipuah.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Tuti. (2013). Suntieng Bungo Sanggua dan Saluak dalam Upacara Kematian di Nagari Salayo Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Endraswara, Suwardi. (2102). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ibrahim, Anwar. (1984). *Arti Lambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Provinsi Sumatera Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Oktavia, Reni. (2005). Makna Simbolik Pemakaian Kain Songket Bagi Masyarakat Nagari Pandai Sikek. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Saifuddin, Ahmad F. (2005). *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.